

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia yang berperan penting dalam membangun dan memelihara kebudayaan. Ia menjadi cerminan dari budaya suatu masyarakat serta menentukan bagaimana nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur diungkapkan dan dilestarikan Sapir, (1921). Melalui bahasa, suatu masyarakat dapat mempertahankan tradisi, mewariskan pengetahuan, dan menunjukkan identitas mereka kepada generasi mendatang.

Perkembangan globalisasi mendorong terjadinya interaksi lintas budaya dan bahasa secara masif, sehingga penguasaan bahasa asing menjadi semakin penting. Salah satu bahasa yang memperoleh perhatian global adalah bahasa Mandarin, seiring dengan peran Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia. Menurut *Chinese*, (2019) bahasa Mandarin yang dituturkan oleh lebih dari 900 juta penutur asli merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbesar di dunia. Selain itu, semakin meningkatnya pengaruh global Tiongkok turut mendorong tingginya minat pembelajar asing terhadap bahasa ini. Bahasa Mandarin kini diajarkan di berbagai negara, baik di kawasan Asia maupun luar Asia, sebagai bahasa asing.

Di Indonesia, bahasa Mandarin mulai menunjukkan popularitas yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah Indonesia turut mendorong peningkatan penguasaan bahasa asing, termasuk bahasa Mandarin, melalui berbagai program, baik di institusi formal seperti sekolah dan universitas, maupun melalui program-program nonformal pembelajaran bahasa. Bahasa Mandarin bahkan telah menjadi bagian dari kurikulum di sejumlah sekolah dan lembaga

pendidikan di Indonesia.

Setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan tersendiri, termasuk bahasa Mandarin. Menguasai bahasa Mandarin mencakup penguasaan empat keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa, yaitu menyimak 听 (*tīng*), berbicara 说 (*shuō*), membaca 读 (*dú*), dan menulis 写 (*xiě*). Menurut Tarigan, (2008) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tanpa tatap muka. Dalman dalam Indana, (2019) menambahkan bahwa menulis merupakan kegiatan penyampaian informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Keterampilan menulis hanya dapat dilakukan apabila pembelajar telah menguasai keterampilan dasar berbahasa lainnya, karena menulis merupakan bentuk lanjutan yang berkesinambungan.

Dalam konteks bahasa Mandarin, menulis berarti menguasai penulisan aksara Mandarin atau 汉字 (*hànzì*). Penulisan *hanzi* menuntut ketelitian dalam urutan guratan serta pemahaman terhadap jumlah dan jenis guratan yang membentuk suatu karakter (Aditya, 2017). Berbeda dengan bahasa Indonesia yang menggunakan alfabet Latin, bahasa Mandarin menganut sistem *logografis* di mana setiap karakter merepresentasikan satu kata atau morfem (Nuansa Cendekia, 2024). Aturan penulisan ini telah ditetapkan sejak ribuan tahun lalu dan tetap digunakan hingga saat ini. Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak akan utuh tanpa keberadaan tulisan.

Penulisan *hanzi* memiliki aturan penulisannya sendiri dan tidak sembarangan menulis guratan. Dalam bahasa Mandarin, jenis guratan atau 笔画 (*bǐhuà*) ini memiliki nama-nama seperti: 横 *héng* 一, 竖 *shù* |, 撇 *piě* 丿, 捺 *nà* ㇏, 点 *diǎn* 丶, 竖钩 *shùgōu* 丨 dan masih banyak lagi. Kesalahan guratan dalam menulis *hanzi* tidak hanya memengaruhi bentuk tulisan, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Pemelajar sering kali melakukan kesalahan dalam

penulisan *hanzi* yang memiliki kemiripan bentuk, sehingga kesalahan guratan dapat menghasilkan makna yang berbeda. Sebagai contoh; 见 (jiàn) yang artinya “melihat” dan 贝 (bèi) yang artinya “kerang” kedua *hanzi* tersebut memiliki kemiripan bentuk, tetapi artinya sangat berbeda.

Penulisan *hanzi* juga harus mengikuti urutan guratan 笔顺 (*bǐshùn*) yang benar, misalnya dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Salah satu tantangan terbesar bagi pemelajar bahasa Mandarin terutama yang berasal dari latar belakang penulisan *non-logografis* seperti pemelajar Indonesia adalah menghafal urutan guratan dan jenis guratan yang membentuk setiap *hanzi*. Karena bahasa mandarin tidak menggunakan alfabet, pemelajar Indonesia dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dalam penulisan.

Menurut Supriadi, (2014) kesalahan penulisan *hanzi* yang muncul dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu interlinguistik (aturan penggunaan bahasa) dan ekstralinguistik (konteks budaya yang mempengaruhi pemahaman bahasa). Kesalahan penulisan guratan dapat menyebabkan perbedaan arti dan dapat membuat kebingungan makna antar penulis dan pembaca. Kesulitan lainnya adalah ada *hanzi* yang memiliki banyak sekali guratan sehingga pemelajar sulit untuk mengingat guratan dengan tepat. Tanpa latihan menulis, pemelajar kesulitan untuk mengingat *hanzi*, meskipun mereka memahami makna dan bentuk *hanzi* tersebut. Kesalahan dalam penulisan *hanzi* tidak hanya mempengaruhi kemampuan menulis siswa, tetapi juga dapat menghambat pemahaman siswa dalam membaca *hanzi* karena kosakata yang diingat sedikit.

Dengan semakin berkembangnya teknologi, pembelajar bahasa Mandarin semakin dimudahkan dalam hal menulis. Mereka tidak perlu lagi bersusah payah menghafal dan menulis *hanzi*, karena bahasa Mandarin kini orang terbiasa untuk mengetik. Hal ini membuat sebagian orang merasa bahwa ketrampilan menulis secara manual menjadi kurang diperlukan dalam beberapa situasi. Namun, menulis

*hanzi* tetap memiliki peran penting dalam penguasaan bahasa Mandarin. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kesalahan penulisan *hanzi* yang masih banyak terjadi di kalangan pelajar.

Siswa kelas XI SMA 3 PSKD adalah peserta didik yang baru mempelajari bahasa Mandarin selama satu tahun, sehingga masih ditemukan banyak kesalahan dalam penulisan *hanzi*. Kurangnya latihan serta ketidaktahuan mengenai aturan penulisan 笔画(*bǐhuà*) dan 笔顺 (*bǐshùn*) menjadi penyebab utama kesalahan penulisan *hanzi*.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis kesalahan penulisan *hanzi*, dengan tujuan memahami faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan serta saran perbaikan. Penelitian ini khususnya menganalisis kesalahan penulisan jenis guratan 笔画(*bǐhuà*) dan urutan guratan 笔顺 (*bǐshùn*) dalam menulis *hanzi* pada siswa kelas XI SMA 3 PSKD.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Siswa tidak menulis *hanzi* sesuai urutan guratan 笔顺 *bǐshùn* sehingga menyebabkan kelebihan, kekurangan guratan atau menjadi kesalahan bentuk *hanzi*.
2. Siswa yang melakukan kesalahan dalam menuliskan jenis guratan 笔画 *bǐhuà* dalam *hanzi* seperti kekurangan atau kelebihan dalam menulis.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Jenis kesalahan apa saja yang sering dilakukan siswa dalam menulis *hanzi* terkait urutan guratan dan jenis guratan?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penulisan *hanzi* pada siswa kelas XI SMA 3 PSKD?

3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesalahan penulisan *hanzi*?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan urutan guratan dan jenis guratan yang dilakukan dalam penulisan *hanzi*.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penulisan *hanzi*.
3. Memberikan saran perbaikan untuk mengatasi kesalahan penulisan *hanzi*.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

##### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru atau calon guru bahasa Mandarin dalam memahami jenis-jenis kesalahan urutan guratan *hanzi* yang umum dilakukan siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang metode pengajaran menulis *hanzi* yang lebih efektif.

##### 2) Praktis

Diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang sedang belajar bahasa Mandarin.

##### 1. Bagi guru

Memberikan panduan tentang kesalahan yang sering terjadi. Sehingga para guru dapat menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif.

##### 2. Bagi siswa

Dengan adanya informasi yang jelas tentang kesalahan umum, sehingga siswa dapat memperbaiki cara penulisan mereka.

##### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Mengembangkan metode pengajaran lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan menulis *hanzi* yang lebih inovatif.

